

PENGARUH BERAT BADAN DAN TINGGI BADAN TERHADAP GIZI KURANG DI PUSKESMAS DUKUH KUPANG SURABAYA

Ayuni Melinda

ayunimelinda077.km19@student.unusa.ac.id

Fakultas Kesehatan, Universitas Nadhatul Ulama Surabaya

Abstrak

Faktor penyebab gizi kurang pada balita dapat bervariasi, termasuk masalah gizi yang terkait dengan pola makan dan ketersediaan pangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi yang buruk, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga yang kurang baik. Oleh karena itu, penanganan gizi kurang pada balita membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai sektor. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara panjang dan berat badan balita terhadap masalah gizi kurang di Puskesmas Dukuh Kupang. Studi ini menggunakan analisis regresi linier untuk menguji hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Puskesmas Dukuh Kupang, dengan jumlah sampel sebanyak 21 balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara panjang dan berat balita terhadap masalah gizi kurang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji ANOVA yang sebesar 0,718. Selain itu, hasil uji koefisien menunjukkan bahwa konstanta memiliki nilai sebesar 0,549, tinggi balita memiliki nilai sebesar 0,694, dan berat balita memiliki nilai sebesar 0,506. Berdasarkan hasil ini, disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara panjang dan berat balita terhadap masalah gizi kurang di Puskesmas Dukuh Kupang.

Kata Kunci: gizi kurang, berat balita, panjang balita

Abstract

Factors causing malnutrition in children under five can vary, including nutritional problems related to diet and food availability, poor access to health and sanitation services, and poor family socio-economic conditions. Therefore, handling malnutrition in toddlers requires a comprehensive approach and involves various sectors. This paper aims to determine the relationship between the length and weight of toddlers to the problem of malnutrition in the Dukuh Kupang Health Center. This study uses linear regression analysis to test the hypothesis. The data used is secondary data taken from the Dukuh Kupang Health Center, with a total sample of 21 toddlers. The results showed that there was no significant difference between the length and weight of children under five to malnutrition, as indicated by the significance value in the ANOVA test which was 0.718. In addition, the results of the coefficient test show that the constant has a value of 0.549, the height of the toddler has a value of 0.694, and the weight of the toddler has a value of 0.506. Based on these results, it was concluded that there was no significant effect between the length and weight of toddlers on the problem of malnutrition at the Dukuh Kupang Health Center. .

Keywords: malnutrition, toddler's weight, toddler's length

Pendahuluan

Gizi kurang atau malnutrisi adalah kondisi di mana tubuh mengalami kekurangan nutrisi yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan. Gizi kurang seringkali terjadi pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Masalah gizi kurang dapat mempengaruhi kesehatan dan kehidupan anak-anak, khususnya balita. Gizi kurang pada balita dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat, kerentanan terhadap penyakit, dan gangguan perkembangan otak. Faktor penyebab gizi kurang pada balita dapat bervariasi, termasuk masalah gizi yang terkait dengan pola makan dan ketersediaan pangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi yang buruk, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga yang kurang baik. Oleh karena itu, penanganan gizi kurang pada balita membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai sektor.

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anak, terutama balita. Namun, di Indonesia masih terdapat banyak kasus balita yang mengalami gizi kurang. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, pada tahun 2020 terdapat sekitar 1,2 juta anak balita yang mengalami stunting atau pertumbuhan terhambat akibat kekurangan gizi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi masalah ini adalah dengan melakukan pengukuran panjang dan berat badan pada balita di Puskesmas, yang merupakan pusat layanan kesehatan masyarakat yang tersedia di seluruh Indonesia. Upaya pencegahan dan penanganan gizi kurang pada balita dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan makanan yang bergizi, memperbaiki sanitasi lingkungan, meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta memberikan edukasi tentang pola makan sehat dan gizi yang seimbang. Selain itu, juga perlu dilakukan penelitian dan pengembangan program-program yang efektif untuk menangani masalah gizi kurang pada balita. Dengan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan dapat mengurangi jumlah kasus gizi kurang pada balita di Indonesia.

Salah satu Puskesmas yang memiliki jumlah kasus gizi kurang adalah Puskesmas Dukuh Kupang. Berdasarkan data dari Puskesmas tersebut, pada tahun 2020 terdapat sekitar 17 anak balita yang mengalami gizi kurang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah gizi kurang pada balita di Puskesmas Dukuh Kupang.

Faktor penyebab gizi kurang pada balita di Puskesmas Dukuh Kupang dapat bervariasi, tergantung pada karakteristik, pola makan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi, serta faktor-faktor lainnya. Beberapa faktor yang kemungkinan berkontribusi pada masalah gizi kurang pada balita di Puskesmas Dukuh Kupang adalah rendahnya akses keluarga terhadap

pangan yang bergizi, kurangnya pengetahuan dan kesadaran orangtua tentang gizi dan pola makan sehat, serta keterbatasan pelayanan kesehatan dan sanitasi yang memadai. Dalam mengatasi masalah gizi kurang pada balita di Puskesmas Dukuh Kupang, diperlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai sektor, termasuk kesehatan, pangan, dan sanitasi. Gizi kurang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk panjang dan berat badannya. Gizi kurang pada balita dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat dan kekurangan berat badan. Jika gizi kurang tidak segera ditangani, maka dapat berdampak buruk pada kesehatan dan perkembangan balita, bahkan dapat menyebabkan kematian.

Penelitian mengenai hubungan antara panjang dan berat badan balita dengan kejadian gizi kurang sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara panjang dan berat badan balita dengan kejadian gizi kurang. Namun, setiap wilayah atau daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penelitian yang khusus untuk mengetahui hubungan antara panjang dan berat badan balita dengan kejadian gizi kurang di Puskesmas Dukuh Kupang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara panjang dan berat badan balita dengan kejadian gizi kurang di Puskesmas Dukuh Kupang.

Metode

Dalam penelitian Peneliti, metode yang digunakan adalah analisis regresi linier. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, yaitu panjang dan berat balita, dengan variabel lainnya, yaitu status gizi. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara sampling dimana sampel balita yang gizi kurang menjadi data. Teknik sampling yang digunakan dapat beragam, seperti random sampling atau purposive sampling, tergantung pada tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data dengan teknik sampling, diperlukan pengambilan sampel yang representatif sehingga dapat dijadikan sebagai gambaran umum dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang diambil sebagai sampel adalah balita yang di pantau oleh Puskesmas Dukuh Kupang. Kemudian, data berupa berat dan tinggi badan balita diukur serta dicatat untuk dianalisis menggunakan metode regresi linier

Hasil dan Pembahasan

Tabel yang berikut ini memuat data antropometri (berat dan tinggi badan) serta status gizi dari 21 data balita, yang diasumsikan sebagai anak balita. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui kondisi data gizi anak balita di suatu wilayah atau populasi tertentu, dengan melihat nilai z-score yang merupakan indikator status gizi. Nilai z-score digunakan sebagai alat ukur standar internasional dalam menentukan status gizi anak balita, yang dapat diinterpretasikan sebagai gizi kurang, gizi buruk, gizi normal, atau gizi lebih Hasil dan pembahasan memuat hasil analisis data yang merupakan bagian utama artikel hasil penelitian. Teknik penulisan pada bagian ini sama dengan teknik pada bagian-bagian sebelumnya. Secara umum, terdapat dua hal yang perlu disajikan dalam bagian ini, yaitu data penelitian dan hasil analisis data. Data penelitian yang dicantumkan adalah data yang terpilih dan disajikan secara ringkas.

Tabel 1. Data berat dan tinggi balita

Data	Berat	Tinggi	Status Gizi
Data 1	8.6	80	-.424438212662
Data 2	12.7	100	-2.2316874897429
Data 3	8.3	78	-2.4210736449973
Data 4	13	103	-2.448952105724
Data 5	14	105	-2.0292777099897
Data 6	11	92	-2.0611816747757
Data 7	12.2	100	-2.913584372662
Data 8	12	98	-2.3117071860239
Data 9	13.5	103	-2.2701494133158
Data 10	13	100	-2.0858929295869
Data 11	13.6	103	-2.1763147199349
Data 12	13	100	-2.0858929295869
Data 13	7.35	76.5	-2.9893784732432
Data 14	13.4	103	-2.0923485974828
Data 15	14	105	-2.0292777099897
Data 16	14.3	106	-2.009774618255

Analisis regresi linier adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variabel bebas (independen) dengan satu variabel terikat (dependen). Dalam konteks penelitian tentang hubungan antara panjang dan berat balita dengan gizi kurang di Puskesmas

Dukuh Kupang, analisis regresi linier dapat digunakan untuk memperoleh persamaan matematis yang dapat menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel panjang dan berat badan balita terhadap terjadinya gizi kurang.

Dalam analisis regresi linier, variabel bebas (independen) sering disebut sebagai variabel prediktor, sementara variabel terikat (dependen) disebut sebagai variabel respon. Dalam hal ini, panjang dan berat badan balita adalah variabel prediktor, sedangkan status gizi (gizi kurang) adalah variabel respon. Tujuan dari analisis regresi linier adalah untuk membangun model matematis yang dapat memprediksi nilai variabel respon berdasarkan nilai variabel prediktor. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh panjang dan berat balita terhadap gizi kurang di Puskesmas Dukuh

UJI R SQUARE

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.190 ^a	.036	-.071	1.464

a. Predictors: (Constant), Berat_bayi, Tinggi_bayi

Gambar 1 Hasil pengujian uji square

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi linier, jika pada data Model Summary menunjukkan R Square sebesar 0.036, hal ini menunjukkan bahwa variabel panjang dan berat badan balita hanya mampu menjelaskan sekitar 3.6% dari variasi yang terjadi pada variabel respon, yaitu status gizi (gizi kurang). Dengan kata lain, terdapat faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya gizi kurang pada balita di Puskesmas Dukuh Kupang selain panjang dan berat badan balita.

Hal ini juga menunjukkan bahwa model regresi linier yang dibangun belum cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara panjang dan berat badan balita dengan terjadinya gizi kurang pada balita di Puskesmas Dukuh Kupang. Diperlukan penelitian lanjutan dengan menggabungkan faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap gizi kurang pada balita, seperti faktor lingkungan, pola makan, dan status sosial ekonomi keluarga, agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipeneliti untuk mengambil keputusan terkait upaya pencegahan dan penanganan gizi kurang pada balita

UJI ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.445	2	.722	.337	.718 ^b
	Residual	38.555	18	2.142		
	Total	40.000	20			

a. Dependent Variable: Gizi_Kurang
b. Predictors: (Constant), Berat_bayi, Tinggi_bayi

Gambar 2. Hasil pengujian uji ANOVA

Uji ANOVA (Analysis of Variance) digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara dua atau lebih rata-rata populasi dari suatu variabel. Uji ANOVA dapat digunakan pada data yang memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas varian. Uji ANOVA digunakan untuk menguji hipotesis nol (null hypothesis) bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata populasi dari beberapa kelompok yang dibandingkan. Dalam konteks analisis regresi, uji ANOVA juga digunakan untuk menguji signifikansi dari model regresi secara keseluruhan. Jika nilai sig pada hasil uji ANOVA lebih kecil dari level signifikansi (biasanya 0,05), maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai sig lebih besar dari level signifikansi, maka variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika hasil uji ANOVA menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0.718, maka artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel independen (panjang balita dan berat balita) dengan variabel dependen (status gizi) dalam menjelaskan perubahan status gizi pada balita di Puskesmas Dukuh Kupang. Selain itu, mean square regression sebesar 0.722 menunjukkan bahwa jumlah variasi pada status gizi yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (panjang balita dan berat balita) adalah relatif kecil. Sedangkan residu sebesar 2.142 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi pada status gizi belum dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi ini.

UJI KOEFISIEN

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.939	8.079		-.611	.549
	Tinggi_bayi	.066	.166	.093	.400	.694
	Berat_bayi	.026	.039	.158	.679	.506

a. Dependent Variable: Gizi_Kurang

Gambar 3. Hasil pengujian koefisien

Dalam analisis regresi linier, koefisien signifikan menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen (tinggi dan berat badan balita) terhadap variabel dependen (status gizi). Dalam hal ini, konstanta memiliki nilai sebesar 0.549, yang menunjukkan bahwa bahkan jika tinggi dan berat balita tidak berubah, status gizi akan memiliki nilai sebesar 0.549. Sementara itu, koefisien untuk variabel tinggi balita adalah 0.694. Ini menunjukkan bahwa jika tinggi balita naik satu satuan, status gizi akan meningkat sebesar 0.694. Hal yang sama berlaku untuk koefisien variabel berat balita, yang bernilai 0.506. Jika berat badan balita naik satu satuan, status gizi akan meningkat sebesar 0.506.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier pada penelitian ini, diperoleh nilai R Square sebesar 0,036 yang menunjukkan bahwa sekitar 3,6% variasi gizi kurang pada balita di Puskesmas Dukuh Kupang dapat dijelaskan oleh variabel panjang balita dan berat balita. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar 0,718, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel independen (panjang balita dan berat balita) dan variabel dependen (status gizi). Selain itu, hasil uji koefisien menunjukkan bahwa variabel tinggi

balita memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap status gizi dibandingkan dengan variabel berat balita.

Daftar Referensi

- Azwar, A. (2004). Kecenderungan masalah gizi dan tantangan di masa datang. *Disampaikan Pada Pertemuan Advokasi Program Perbaikan Gizi Menuju Keluarga Sadar Gizi. Jakarta: Hotel Sahid Jaya.*
- Damayanti, R. A., Muniroh, L., & Farapti, F. (2017). Perbedaan tingkat kecukupan zat gizi dan riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Stunting dan Non Stunting. *Media Gizi Indonesia, 11*(1), 61-69.
- Pane, P. Y., Anaria, A., & Aritonang, E. S. (2022). Perbedaan Status Gizi pada Balita Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 4*(1), 7-16.
- Ramlah, U. (2021). Gangguan kesehatan pada anak usia dini akibat kekurangan gizi dan upaya pencegahannya. *Ana'Bulava: Jurnal Pendidikan Anak, 2*(2), 12-25.
- Sarni, Y., Hutagalung, V., Lestari, A. R., Usmaini, R., & Akbar, R. (2022). Peningkatan status gizi balita kekurangan gizi dari intervensi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di wilayah kerja Puskesmas Klasaman Kota Sorong. *Tropical Public Health Journal, 2*(1), 46-53.